

Pengaruh Kelas Sosial dalam Novel *Tanah Bangsawan* Karya Filiananur: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann

Aida Byru Langit^{1□}, Nur Mufid²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

□ E-mail: aidabyru26@gmail.com

Abstract:

*This research describes the influence experienced by the nobles and natives due to the social class system reflected in the novel *Tanah Bangsawan* by Filiananur using Lucien Goldmann's genetic-structuralism approach. This novel tells the story of Diedrik's noble family from the Netherlands who treats the natives very well, but in fact the good treatment given to the natives does not necessarily make them get a worthy reply. The type of research used is qualitative using descriptive analysis method. The results obtained from this study are the attack by the proletariat on the bourgeoisie (Diedrik's family) because they are still considered the same as other bourgeoisie, the proletariat who are treated arbitrarily by the bourgeoisie because they are considered a lower class than them, and the prevailing social class system is also an obstacle to the romantic relationship between the bourgeoisie and the proletariat.*

Keywords: Lucien Goldmann; Genetic-Structuralism; Tanah Bangsawan

Abstrak:

Penelitian ini mendeskripsikan tentang pengaruh yang dialami oleh pihak bangsawan maupun pribumi karena sistem kelas sosial yang tercermin dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur menggunakan pendekatan strukturalisme genetik milik Lucien Goldmann. Novel ini menceritakan tentang keluarga bangsawan Diedrik asal Belanda yang memperlakukan pribumi dengan sangat baik, tetapi nyatanya perlakuan baik yang diberikan kepada pribumi tidak serta-merta membuat mereka mendapatkan balasan yang setimpal. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah adanya penyerangan

oleh proletar kepada para borjuis (keluarga Diedrik) karena tetap dianggap sama seperti kaum borjuis lainnya, para proletar yang diperlakukan semena-mena oleh kaum borjuis karena dianggap sebagai golongan yang lebih rendah daripada mereka, serta sistem kelas sosial yang berlaku juga menjadi halangan terhadap hubungan asmara antara borjuis dan proletar.

Kata kunci: Lucien Goldmann; Strukturalisme Genetik; Tanah Bangsawan

PENDAHULUAN

Sejarah Indonesia adalah salah satu aspek yang harus diingat oleh masyarakat karena melalui sejarah, masyarakat Indonesia dapat mengetahui, mempelajari, serta memahami bagaimana usaha leluhur untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia setelah dijajah sekian lama oleh bangsa luar. Pada akhir abad ke 18, tepatnya pada tahun 1798, Ngayogyakarta Hadiningrat atau lebih dikenal dengan nama Yogyakarta sedang berada dalam kekuasaan Sri Sultan Hamengku Buwono II, di mana pada abad inilah VOC dinyatakan bangkrut dan musnah. Sebagai masyarakat Indonesia pasti mengetahui bahwa pada zaman dahulu, VOC telah lama berkuasa di tanah negeri ini. Peristiwa penjajahan di Hindia-Belanda saat itu menyebabkan banyak sekali kerugian yang dialami oleh bangsa ini, salah satunya adalah adanya kelas sosial antara kaum borjuis (Bangsa Belanda) dengan kaum proletar (Bangsa Pribumi). Status bangsa Belanda sebagai kaum penjajah tak serta-merta membuat mereka menghormati para pribumi yang merupakan pemilik asli tanah Hindia-Belanda. Pemikiran bangsa Belanda yang menganggap bahwa kedudukan mereka jauh lebih tinggi daripada kedudukan para pribumi menyebabkan adanya tindakan semena-mena yang mereka lakukan. Kelas sosial yang menjadi patokan bagaimana manusia bersikap mengakibatkan pribumi mengalami banyak kerugian. Para pribumi yang seharusnya berstatus sebagai Tuan Rumah malah menjadi pesuruh para bangsawan Belanda. Pada masa-masa itu bangsa Hindia-Belanda sengsara di tanah milik sendiri. Para penjajah menduduki hampir segala sektor yang ada di Hindia-Belanda, mulai dari sektor pemerintahan sampai dengan sektor industri, sedangkan bangsa Hindia-Belanda tak lebih dari tangan kanan bahkan sebatas jongos bagi mereka. Penguasaan ekonomi, pendidikan yang terbatas bagi pribumi, kelas sosial yang tanpa disadari tersegmentasi, juga perbedaan budaya antara para borjuis dengan proletar menjadi contoh bahwa bangsa Hindia-Belanda mengalami penjajahan yang bersifat sangat kompleks.

Berbagai kisah sejarah sudah sepatutnya menjadi sebuah urgensi untuk diketahui sedikit banyak oleh bangsa Indonesia zaman ini karena secara tidak sadar, banyak sekali hal-hal yang dahulu ada pada zaman Belanda masih terjadi hingga hari ini. Adanya segmentasi tentang kelas sosial dengan jelas merugikan sebagian golongan masyarakat Indonesia. *SDGs (Sustainable Development Goals)* memiliki poin-poin sebagai tujuan dari adanya komitmen global ini, seperti tanpa kemiskinan, tanpa kelaparan, kehidupan sehat dan sejahtera, dan berkurangnya kesenjangan. Dapat dilihat dari keadaan Indonesia sekarang, keempat poin tersebut belum sepenuhnya tercapai karena belum menjangkau semua kalangan yang ada pada masyarakat Indonesia. Masih banyak isu kemiskinan sehingga menyebabkan kelaparan pada beberapa golongan ke bawah. Pun masih banyak yang belum mencapai kehidupan sehat karena gizi yang diperlukan oleh tubuh tak terpenuhi dan kesejahteraan dalam hal kehidupan serta pendidikan juga belum sepenuhnya tercapai. Kesenjangan juga masih sangat terasa antar berbagai golongan di Indonesia. Hal ini juga menjadi sebuah akibat dari adanya kelas sosial yang ada. Kelas sosial pada era kontemporer ini dapat dilihat salah satunya dari bidang pendidikan dan kelas ekonomi. Masyarakat yang memiliki ekonomi kurang mampu secara tidak langsung tidak dapat menjangkau akses pendidikan berkualitas tinggi sehingga sulit bagi mereka, orang-orang yang berada dalam ekonomi kelas rendah, bersaing dengan orang-orang yang berada dalam golongan kelas atas mengakibatkan rendahnya kemungkinan bagi mereka memutus siklus kemiskinan yang sedang dialami.

Dalam Faruk tahun 1999, dijelaskan bahwa pendekatan strukturalisme genetik dalam studi sastra dikembangkan oleh Lucian Goldmann. Goldmann menggunakan metode ini untuk mengkategorikan karya sastra dalam dua sudut pandang. Memosisikan karya sastra sebagai cerminan pandangan dunia fiksi adalah sudut pandang pertama. Menurut sudut pandang kedua, karya sastra mengekspresikan pandangan dunia pengarang melalui penciptaan tokoh-tokoh, tempat, dan objek-objek yang bersifat tidak nyata. Fakta-fakta kemanusiaan menjadi dasar dari pembahasan strukturalisme genetik (Faruk, 1999). Semua tindakan atau perilaku manusia (verbal dan fisik) yang berusaha dipahami melalui ilmu pengetahuan dianggap sebagai fakta kemanusiaan. Realitas manusia ini dapat terwujud dalam bidang politik, sosial, budaya, dan bidang-bidang kehidupan lainnya. Pada dasarnya, fakta kemanusiaan dapat diklasifikasikan menjadi fakta individual dan fakta sosial. Fakta individual adalah hasil dari tindakan individu, sedangkan fakta sosial adalah fakta manusia yang berperan dalam sejarah dan keadaan sosial masyarakat. Fakta individual, di sisi lain,

adalah hasil dari perilaku libidinal; ini termasuk mimpi dan perilaku orang gila, yang tidak ada hubungannya dengan kondisi sosial atau sejarah di dalam masyarakat.

Konsep subjek kolektif digunakan untuk meneliti elemen sejarah yang menjadi inspirasi bagi karya sang penulis. Jelas bahwa pengarang adalah bagian dari suatu masyarakat. Oleh karena itu, pengarang tidak bisa bebas nilai. Sudut pandang individu dan eksistensi kolektif masyarakat bersifat saling berkaitan dengan imajinasi dan inovasi. Dengan kata lain, pengetahuan sosial atau keberadaan kelas adalah kesadaran yang diwujudkan dalam karya sastra. Menurut Goldmann, pandangan dunia atau struktur pemikiran dari kelas sosial pengarang dapat terlihat dalam setiap karya sastra. Pada awalnya, karya sastra dianggap sebagai struktur mental trans-individual dari suatu tingkat sosial dan bukan sebagai produk kreativitas individu. Keterkaitan sosial antara teks sastra, pandangan dunia, dan sejarah merupakan hal yang ingin diungkap oleh Goldmann. Selain itu, ia juga ingin memperjelas bagaimana sudut pandang pengarang dihubungkan ke dalam kerangka karya sastra melalui situasi historis di sekitar kelas atau kelompok sosial tertentu. Untuk melakukan hal ini, diperlukan pendekatan kritik dialektis yang secara terus menerus berganti-ganti antara teks, pandangan dunia, dan konteks sejarah.

Kisah tentang sejarah bangsa Indonesia seringkali dikemas dalam berbagai bentuk, salah satunya diceritakan melalui sebuah karya sastra novel. Pembuatan novel bertema fiksi sejarah melalui proses yang panjang sehingga dapat disampaikan melalui alur cerita yang apik, serta mempunyai nilai wawasan yang cukup tinggi karena memerlukan segala macam riset sehingga tidak melenceng dari sejarah yang ada. Salah satu novel yang bertema fiksi sejarah adalah novel berjudul *Tanah Bangsawan* karya Filiananur yang terbit pada tahun 2022. Novel ini berlatar pada tahun 1798 di tanah Ngayogyakarta Hadiningrat, menceritakan tentang pemuda Belanda bernama Lars Diedrik berasal dari keluarga bangsawan yang sifatnya berbanding terbalik dengan sifat bangsawan Belanda pada umumnya. Keluarganya yang beranggotakan empat orang; Ayah, Ibu, Lars, dan Adik, memandang pribumi sebagai manusia yang kedudukannya tidaklah berbeda dengan mereka. Keluarga Diedrik memperlakukan pribumi dengan sangat baik, mereka tidak menganggap kedudukan mereka lebih tinggi dari para pribumi. Hal tersebutlah yang menyebabkan keluarga Diedrik sangat disenangi oleh pribumi yang tinggal di daerah yang sama. Keluarga Diedrik juga seringkali memberikan bahan makanan secara sukarela kepada warga yang membutuhkan. Meski terlihat seperti tidak ada batasan antara keluarga Diedrik dengan pribumi, bukan berarti tidak ada aturan kelas sosial antara bangsa Belanda dengan pribumi yang ada di daerah tersebut.

Adanya kelas sosial antara bangsa Belanda dengan pribumi menjadi suatu alasan utama konflik yang terjadi dalam novel. Lars Diedrik yang jatuh cinta pada seorang pribumi bernama Rumi merupakan alur utama dalam cerita. Kesedihan, kemarahan, juga pengkhianatan tercetak jelas dalam cerita sebagai sebuah akibat dari adanya kelas sosial yang berlaku.

Novel *Tanah Bangsawan* adalah karya sastra yang belum lama terbit melalui adaptasi dari utas alternate universe di laman X (twitter). Peneliti menemukan bahwa penelitian yang menjadikan novel Tanah Bangsawan ini sebagai objek penelitian masih sangat jarang, pun peneliti tidak menemukan penelitian dengan objek ini yang menggunakan kajian teori strukturalisme genetik milik Lucien Goldmann. Penelitian ini menganalisis kutipan-kutipan dalam novel karya Filiananur untuk mengetahui pengaruh kelas sosial melalui subjek kolektif dan pandangan dunia yang tertuang ke dalam karyanya. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan kajian teori strukturalisme genetik.

KAJIAN PUSTAKA

Peneliti tidak menemukan penelitian dengan objek novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur yang menggunakan kajian strukturalisme genetik Lucien Goldmann, maka peneliti mencantumkan lima penelitian terdahulu yang relevan dan menggunakan kajian teori yang sama. Penelitian pertama dianalisis oleh Hendra Sigalingging dari Universitas Kristen Duta Wacana dengan objek novel berjudul *Novel Bulan Lebam di Tepian Toba* karya Sihar Ramses Simatupang pada tahun 2020 dan mengkajinya dengan teori analisis fakta kemanusiaan dan subjek kolektif Lucien Goldmann. Peneliti berfokus pada analisis naratif yang ada dalam novel sehingga dapat menjabarkan hasil fakta kemanusiaan aktivitas sosial dan aktivitas politik. Peneliti juga menganalisis subjek kolektif dengan representasi kelas sosial yang ada dalam novel.

Penelitian kedua dilakukan pada bulan April tahun 2021 oleh Derri Ris Riana yang menganalisis novel *My Pain My Country* karya Dewi Anggraeni menggunakan kajian pandangan dunia pengarang dari teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Kelebihan dari penelitian ini adalah Dewi Anggraeni menganalisis semua aspek yang dikemukakan oleh Lucien Goldmann, mulai dari fakta kemanusiaan, subjek kolektif, struktur novel, hingga pandangan dunia pengarang. Pendeskripsian peneliti terhadap penelitian yang dilakukan

tergambar sangat jelas seperti fakta kemanusiaan digambarkan melalui fakta ideologis, psikologis, sosiologis, geografis, hingga fakta historis. Terdapat dua subjek kolektif yang ditemukan oleh peneliti, struktur novel yang dibangun melalui hubungan tokoh satu dengan tokoh yang lain juga hubungannya dengan lingkungan. Serta pandangan dunia dari sudut pengarang direfleksikan sebagai bentuk dari sebuah keprihatinan.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan pada Agustus tahun 2021 oleh Shinta yang menganalisis objek novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata menggunakan analisis strukturalisme genetik. Hasil yang didapatkan adalah peneliti menemukan fakta dan kelas sosial melalui struktur novel. Fakta yang ditemukan adalah fakta-fakta tentang diangkatnya topik penindasan oleh kelompok yang kuat terhadap kelompok yang lebih lemah. Masyarakat kelas bawah yang dideskripsikan dalam novel menjadi subjek kolektif yang mendominasi novel ini. Pandangan dunia pengarang yang ditemukan adalah bahwa Andrea Hirata menentang kapitalisasi yang ada pada bidang pendidikan.

Farah Nabilah melakukan penelitian pada novel *Tango dan Sadimin* karya Ramadya Akmal dengan topik kajian strukturalisme genetik pada tahun 2021. Peneliti melakukan analisis terhadap fakta kemanusiaan dan subjek kolektif pada objek yang dipilih. Hasil yang didapatkan adalah peneliti dapat mendeskripsikan elemen fakta kemanusiaan dan subjek kolektif serta dikaitkannya dengan pandangan dunia pengarang. Penelitian terakhir dilakukan oleh Ansori Tanjung dan Hafisz Assalam pada tahun 2023 yang mengkaji kumpulan cerita pendek karya Hasan Al Banna yang berjudul *Malim Pesong* menggunakan elemen pandangan dunia pengarang pada kajian teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Peneliti membatasi cerpen yang digunakan sehingga terpilih tiga cerpen yang akan digunakan sebagai objek, yaitu cerpen berjudul *Malim Pesong*, *Pengkolan Buaya*, dan *Hikayat Lampion Jingga di Kota Kami*. Peneliti menemukan dua poin hasil dari penelitian yang dilakukan, yaitu data yang menunjukkan adanya homologi antara imajiner dalam cerpen dengan realitas dunia melalui struktur novel dan kondisi sosial pengarang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Objek penelitian yang digunakan adalah novel karya Filiananur yang berjudul *Tanah Bangsawan*. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi dengan menggunakan analisis strukturalisme genetik milik Lucien Goldmann untuk

menemukan pengaruh kelas sosial pada kaum borjuis dan proletar melalui elemen subjek kolektif dan pandangan dunia Goldmann. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mengumpulkan data (menandai kutipan), menyusun data, dan mendeskripsikan makna dari data yang telah dikumpulkan.

PEMBAHASAN

Secara singkat, kelas sosial dan pandangan dunia seorang pengarang menjadi peran penting dari penciptaan karya sastra, begitu pula latar belakang penulis dari novel *Tanah Bangsawan* ini. Filiananur berasal dari keluarga yang masih sangat kental dengan budaya kejawennya. Ia juga sangat tertarik pada kisah-kisah sejarah yang berlatar di tanah Jawa. Dalam proses membuat cerita, ia tak segan-segan secara langsung pergi ke Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat untuk sekadar mendapatkan pencerahan tentang budaya Jawa yang akan ia tuangkan ke dalam alur cerita. Melalui keterangannya pada akhir novel, ia bercerita bahwa dari Ki Seno Nugroho; seorang seniman dan dalang wayang kulit asal Yogyakarta, ia bisa kembali menceritakan budaya pewayangan sebagai alur cerita yang ia gunakan.

Subjek Kolektif

Novel dengan latar kolonialisme ini tentu di dalamnya mengandung unsur kelas-kelas sosial yang secara sadar tidak sadar terjadi di kehidupan masyarakat. Kaum yang berada di tingkat kelas sosial atas seringkali mendapatkan lebih banyak keunggulan dalam keberlangsungan hidup mereka, sedangkan kaum yang berada di tingkat kelas sosial yang rendah akan dipandang jauh di bawah mereka. Namun pada novel ini, kaum kelas sosial atas; para borjuis, berakhir dengan nasib yang baik. Kedua kaum, baik para borjuis maupun para proletar, pasti terdampak oleh pengaruh konsep kelas sosial yang ada.

Data 1.

"Dia sungguh tak sudi saat melihat para jongos serta nyai yang bekerja di rumahnya diperlakukan kasar oleh Eis".

Data di atas menunjukkan bahwa salah satu kaum borjuis tidak memperlakukan orang yang bekerja pada bangsa mereka dengan baik. Eis adalah teman dari Ibu Lars, yang mana memiliki sifat seperti kaum borjuis pada umumnya. Eis memperlakukan Nyai; asisten rumah tangga Ibu Lars, dengan kasar. Ibu Lars adalah sosok yang memperlakukan pekerjaannya dengan sangat baik meski adanya kelas sosial yang terbentang di antara mereka. Ibu Lars sangat tidak menyukai sifat dari kaumnya tersebut, ia merasa bahwa para pekerjaannya lah yang selalu membantunya dalam mengurus rumah, maka sangatlah tidak pantas mereka diperlakukan buruk oleh orang lain, bahkan oleh kaumnya sendiri.

"Dasar inlander tak tahu diri. Bagaimana bisa mereka bekerja begitu santai, apalagi saat berbicara denganmu, Nyonya? Pelayanmu harus diberi pelajaran agar tak berani macam-macam!" ucap Eis.

Berdasarkan sifat Eis di kutipan pertama, hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh dari kelas sosial antara para borjuis dengan proletar yang diterima oleh orang-orang yang berada di deretan kelas sosial tingkat rendah, yakni perlakuan semena-mena yang mereka lakukan pada pribumi. Nyai dan para pekerja yang mengabdikan pada keluarga Diedrik sangat beruntung karena mereka sangat diperlakukan dengan manusiawi. Tidak ada tindakan yang dilakukan oleh keluarga Diedrik yang dapat membuat para pekerja memiliki kesan buruk kepada mereka, sebaliknya, para pekerja terlihat sangat ikhlas bekerja pada mereka meski pada nyatanya keluarga Diedrik masih berstatus sebagai kaum penjajah di negeri milik mereka. Berbeda dengan pribumi di luar sana, nasib mereka tak sebaik para pekerja keluarga Diedrik. Mereka masih diperlakukan dengan semena-mena dan pada akhirnya kehidupan yang mereka jalani jauh dari kata layak.

Data 2.

Laki-laki itu terlihat marah. Cengkeramannya pada rambut Timo makin kencang. "Keluargamu memang baik pada penduduk pribumi, tapi penjajah tetaplah penjajah! Seluruh

kawasan ini dikuasai oleh keluarga Diedrik, membuat kami yang tinggal di sini malah menjadi seorang bawahan! Keluargamu adalah serangga pengganggu, sama seperti londo yang lain! Kamu tahu? Kamu tahu bagaimana sengsaranya kami di bawah tekanan bangsamu? Menjijikkan!" Seru pria itu dengan nada tegas penuh amarah. Kini, ia mencengkeram dagu Timo kasar dan membuat Timo menatap ke arah beberapa tiang yang tadi ia maksud.

Data di atas menunjukkan adanya sebab sekaligus akibat dari perlakuan para bangsawan kepada pribumi sehingga menimbulkan perlawanan berupa penyerangan dengan menculik anak bangsawan. Meski keluarga Diedrik memperlakukan kaum pribumi dengan baik, tak serta-merta seluruh penduduk di daerah tersebut menerima dengan lapang dada kenyataan bahwa mereka adalah kaum yang dijajah. Para bangsawan memiliki penghasilan yang dapat membuat mereka tidak perlu khawatir akan bahan pangan dan memiliki rumah yang luas untuk tempat berteduh, sedangkan para pribumi masih harus bekerja pada mereka (para bangsawan) dengan tidak adanya jaminan mereka akan diperlakukan selayaknya manusia. Kelas sosial yang terlihat sangat jelas membangkitkan keinginan dan semangat pribumi untuk merebut kembali tanah yang sudah seharusnya milik mereka. Para pribumi menculik salah satu anggota keluarga Diedrik dengan tujuan membasmi satu-persatu para bangsawan yang masih berada di daerah tersebut. Tidak ada yang bisa menjamin bahwa meskipun keluarga Diedrik berperilaku baik, bagi pribumi penjajah tetaplah seorang penjajah yang semakin lama semakin rakus hasratnya untuk menguasai tanah Hindia-Belanda dan semakin merugikan pihak pribumi.

Pandangan Dunia

Data 3.

"Aku sungguh mencintaimu, Lars!" ucap Rumi cukup keras.

"Terima kasih, Rumi. Meski akhirnya kita tidak bisa bersama, tapi aku senang pernah mengenalmu."

Annemie menatap ke arah mata Rumi dengan tajam. Postur tubuhnya yang tegap dan dipenuhi keyakinan seolah mengintimidasi Rumi. "Aku dengar tadi kamu sudah jadi jongosnya Lars, bukan? Berdirilah di belakang Lars dan beretika seperti yang seharusnya.

Keluarga Lars sudah dipandang sebelah mata oleh kaum kami karena terlalu dekat dengan pribumi. Jadi, kumohon untuk tidak memperburuk keadaan, apalagi saat bersamaku. Sebentar lagi, kita akan sampai di kota. Jadi, perhatikan sikapmu."

Data di atas merupakan sudut pandang dunia pengarang melalui tokoh Annemie, anak dari keluarga bangsawan. Secara tidak langsung, kelas sosial menjadi penghalang dari hubungan asmara Lars dan Rumi. Pengarang berusaha menjelaskan bahwa sedari dahulu, kelas sosial sangatlah dijunjung tinggi. Pun hingga sekarang, meski tidak seketat zaman dahulu, sebagai sepasang kekasih memang haruslah setidaknya berada pada derajat yang sama. Seorang pribumi tidak akan bisa menjadi istri pertama bagi para bangsawan karena adanya norma-norma yang berlaku di antara kalangan para borjuis dan hal tersebut tidak bisa sembarangan untuk dilanggar. Jika seorang pribumi tetap ingin menjadi pasangan para bangsawan, kedudukan yang didapatkan adalah menjadi seorang *gundik*. Pengarang adalah sosok yang masih erat dengan adat kejawennya, struktur kelas sosial biasanya hanya diberlakukan pada acara adat-istiadat dan untuk hal menjalin kasih, pada zaman sekarang, hal tersebut diserahkan pada tiap-tiap individu yang akan menjalaninya.

Data 4.

"Aku lebih memilih terluka, daripada jatuh cinta padamu, Rumi. Aku benci perasaan ini."
Lars berucap panjang lebar dengan tatapan datar.

Rumi kelu, tak lagi bisa membalas ucapan Lars. Ia telah bersengkongkol menghancurkan keluarga Lars.

Saat menatap lantai, Lars menemukan sebuah ujung kertas di bawah lemari. Ia mengangkat lemari tua yang ada di kamar itu dengan perlahan. Di sana, ia menemukan kertas-kertas usang yang dilipat sembarang. Aksara demi aksara Jawa yang tertulis di sana membuat Lars terdiam.

Kutipan di atas merupakan sudut pandang dunia pengarang melalui tokoh Rumi sebagai seorang pribumi. Pengaruh kelas sosial yang terjadi adalah hancurnya hubungan asmara antara Lars dan Rumi karena pengkhianatan yang dilakukan oleh Rumi. Pandangan dunia yang ingin pengarang sampaikan adalah melalui sudut pandang seorang gadis yang terlahir

sebagai seorang pribumi yang memiliki jiwa semangat juang yang tinggi. Tak hanya kaum lelaki pribumi saja, Rumi menjadi satu-satunya wanita yang ikut serta merencanakan penyerangan kepada Belanda dan secara tidak sengaja menjadi sebuah aksi pengkhianatan yang ia lakukan pada Lars. Melalui sudut pandang dan sikap Rumi, pengarang berhasil menyampaikan bahwa meski memiliki perasaan lebih pada penjajah, ia tetaplah seorang pribumi yang harus memperjuangkan kemerdekaannya walau pun pada akhirnya ia selamanya tak akan pernah bisa bersanding dengan Lars.

KESIMPULAN

Ditemukannya beberapa data dari novel *Tanah Bangsawan* yang dapat dikaji menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Di mana melalui elemen subjek kolektif dan pandangan dunia pengarang, penulis dapat mendeskripsikan temuan berupa adanya kelas sosial yang secara tidak langsung mensegmentasi atau adanya batasan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, dalam hal ini adalah kelas sosial antara kaum borjuis dengan kaum proletar. Juga bagaimana kelas sosial yang terjadi dapat mempengaruhi berbagai aspek yang dialami oleh kedua belah pihak, seperti penyerangan yang dilakukan oleh pribumi terhadap bangsawan sebagai bentuk salah satu cara untuk membebaskan diri dari penjajahan yang telah dialami sekian lamanya, adanya perlakuan semena-mena yang dilakukan oleh bangsawan kepada pribumi karena ketimpangan kelas sosial, juga hubungan asmara antara tokoh Lars dan Rumi harus kandas karena perbedaan yang lagi-lagi kelas sosial yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Filiananur. (2022). *Tanah Bangsawan*. mediakita.
- Haddad, M., Tanjung, A. A., & Assalam, M. H. (2023). PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM KUMPULAN CERPEN MALIM PESONG KARYA HASAN AL BANNA: KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Katarina, M., Magister, S., Sastra, K., & Budaya, D. (2021). Analisis Struktural Genetik pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(8). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i8.3808>

Purwantini, & Bramantio. (2018). The adventure of the radical islamic group members of the free aceh movement in seumpama matahari novel study of genetic-structuralism. *Journal of Indonesian Islam*, 12(1), 85–102. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2018.12.1.85-102>

Ris, D., Balai, R., Kalimantan, B., Jalan, S., Km, A. Y., & Selatan, K. (n.d.).) 2021, 27-45 Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya. In *Sastra dan Pembelajarannya* (Vol. 11, Issue 1).

Sigalingging, H. (n.d.). *ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK NOVEL BULAN LEBAM DI TEPIAN TOBA KARYA SIHAR RAMSES SIMATUPANG*.

TANTANGGO AND SADIMIN NOVEL BY RAMDYA AKMAL: STUDY OF GENETIC STRUCTURALISM. (2021). *Jurnal Kata*, 5(2), 270–279. <https://doi.org/10.22216/kata.v5i2.153>